

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Rini kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang positif. termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi, yang bersifat prevensi selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari pengaruh lingkungan.¹

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Rini kontrol diri merupakan kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya. selain itu, juga kemampuan mengontrol dan mengelola perilaku individu agar sesuai dengan situasi dan kondisi dalam ber sosialisasi, menarik perhatian, mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.²

¹ M.Nur Ghufron & Rini Risnawati, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-uzz Media,2011),hlm.21

² *Ibid.*,hlm.21-22

Menurut Gottfredson Hirschi perbedaan sifat yang dimiliki individu dalam menghadapi tindakan seperti tindakan kejahatan, dan tindakan yang hanya memikirkan kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang disebut dengan kontrol diri.³

Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.⁴

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri "*self-control*" sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.⁵

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.⁶

³ Travis Hirschi, Michael R. Gottfredson, "the generality of deviance", (America: The united of America, 1993), hlm.2

⁴ Septi Kusumawati, et.al., *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri*. (Jurnal: Program studi Psikologi, Univ. Sabelas Maret), hlm.4

⁵ Ghufron, *Op.cit.*, hlm.21-22

⁶ *Ibid...*

Mahoney dan Thresen dalam Robert (1975) kontrol diri merupakan jalinan yang utuh (integratif) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya.⁷

Menurut Skinner dan Margaret Vaughan (1989) Perilaku individu dikontrol oleh desakan lingkungan. Desakan ini bisa diwujudkan oleh masyarakat, oleh individu tertentu, atau oleh diri kita sendiri namun, lingkunganlah, bukannya kehendak bebas, yang bertanggung jawab bagi kemunculan perilaku tersebut.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengendalikan tingkahlaku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sesuai dengan norma, nilai dan aturan di sekolah agar mengarah pada perilaku positif.

2. Aspek- Aspek Kontrol diri

Menurut Gottfedorsn dan Hirschi terdapat enam elemen dari sifat kontrol diri yang lemah, yaitu⁹

1. *Impulsivity*

Konsep ini mengacu pada seseorang yang tidak memiliki konsekuensi negatif dari perbuatannya, memiliki orientasi "*here and*

⁷ *Ibid.*, hlm.22

⁸ Feist, jess dan J.Feist Gregory , *Teori Kepribadian*,(jakarta: Salemba Humanika,2010), hlm.186-187

⁹ Claudia Sandra Rocha,"Gottfredson and hirschi's low self control Theory: An Empirical Test Using Hispanic University Student", (Proquest LLC, 2008), hlm. 4-5

now”, dan mudah melakukan sesuatu yang memuaskan atau menyenangkan.

2. *Preference for simple rather than complex tasks*

Individu dengan kontrol diri yang rendah akan memilih tugas-tugas sederhana daripada tugas yang sulit, hal ini mencerminkan perilaku individu yang memiliki kurangnya ketekunan, keuletan, dan hanya menginginkan hal yang mudah atau sederhana.

3. *Risk taking*

Konsep ini menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah suka terlibat dalam aktifitas yang beresiko perilaku, cenderung menantang, dan tidak hati-hati.

4. *Preference for physical rather than mental activity*

Konsep ini menjelaskan individu dengan kontrol yang rendah cenderung menginginkan kegiatan yang lebih aktif secara fisik dan bergerak, serta tidak memiliki banyak minat dalam aktifitas yang membutuhkan keterampilan pemikiran.

5. *Self-centeredness*

Individu dengan kontrol diri rendah cenderung egois, acuh tak acuh, atau tidak sensitif terhadap kesulitan dan kebutuhan orang lain, perilaku ini bukanlah perilaku yang sengaja dilakukan, hanya saja

mereka berpikir untuk mengutamakan diri mereka sendiri, tindakan mereka adalah hasil dari fokus pada keuntungan atau kepentingan pribadi.

6. *Being short tempered*

Konsep ini menjelaskan individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung rentan memiliki sifat yang mudah marah, mengalami frustrasi, dan ketika ada masalah memiliki sedikit kemampuan menyelesaikannya melalui lisan daripada melalui fisik.

Sedangkan menurut Averil ada 3 aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku "*behavior control*", kontrol kognitif "*cognitive Control*", dan mengontrol keputusan "*decisional contro*". Akan dijelaskan sebagai berikut¹⁰ :

a) **Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)**

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terperinci menjadi dua komponen, yaitu: *Pertama*, mengatur pelaksanaan (*Regulated administration*) Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. *Kedua*, kemampuan memodifikasi stimulus

¹⁰ Ghufron, *Op.cit.*, hlm.29-31

(*stimulus modifiability*) Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu: *Pertama*, memperoleh informasi (*information gain*), Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. *Kedua*, melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c) Mengontrol keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan

pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Jadi, aspek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu adanya kontrol perilaku "*behavior control*" yang terperinci menjadi komponen kemampuan mengarahkan perilaku kearah yang lebih baik, menghindari pelanggaran norma, dan komponen kemampuan dalam mengatur stimulus. Kontrol kognitif "*cognitive control*" yang terperinci menjadi komponen kemampuan mempertimbangkan keadaan, dan komponen kemampuan menilai keadaan. Kontrol keputusan "*decisional control*" yang terperinci menjadi komponen kemampuan mengambil tindakan dan komponen kemampuan memilih tindakan.

3. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri diantaranya sebagai berikut¹¹ :

- a. *over control*, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan.

¹¹ *Ibid.*, hlm.31

- c. *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

4. Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-anfal ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرْتُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS.Al-anfal:72)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Kaum Muhajirin dan Anshar telah memberikan teladan dalam mujahadah an-nafs. mujahadah memiliki arti

bersungguh - sungguh, sedangkan an-nafs artinya jiwa, nafsu, diri. Jadi mujahadah an-nafs artinya perjuangan sungguh- sungguh melawan hawa nafsu atau bersungguh sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum – hukum Allah SWT. Dalam bahasa Indonesia mujahadah an–nafs biasa disebut dengan kontrol diri.

Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. karena apabila seorang muslim tidak mempunyai kontrol diri atas nafsunya maka syaitan yang akan menguasainya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-mujadilah ayat 19 yang berbunyi :

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.(Qs.Al-mujaadilah:19)

Kontrol diri dalam islam sangat dianjurkan, agar umat Islam berintrospeksi atas segala apa yang telah dilakukannya terutama msalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسًا مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr :18).

B. Perilaku *delinquency*

1. Pengertian *delinquency*

Menurut Santrock kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran) seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakaln remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, perbuatan tersebut merupakan kejahatan.¹²

Dalam bukunya, Sofyan S. Willis yang mengutip dari Cavan (*Juvenile delinquency: 1962*) menyebutkan bahwa: “*Juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat

¹² Santrock, *Masalah belajar dan inovasi pembelajaran*, (Bandung:Refika aditama,2002), hlm.22

memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.¹³

Menurut Erikson dalam buku karangan Santrock mengartikan kenakalan sebagai suatu usaha untuk memperoleh identitas meskipun dalam bentuk identitas negatif.¹⁴ Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma agama, dan norma hukum, serta ketentuan yang berlaku dimasyarakat.¹⁵

Simandjutak menyimpulkan kenakalan remaja bahwa *juvenile delinquency* adalah perbuatan anak yang melanggar norma baik norma sosial maupun norma hukum, norma kelompok yang menimbulkan keresahan masyarakat.¹⁶

Mulyono (1993) menyimpulkan bahwa *delinquency* memiliki dua sifat yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan antisosial, dan kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, dan kenakalan yang bersifat hukum.¹⁷

Menurut Santrock kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di

¹³ Sofyan, *Op.cit.*, hlm.88

¹⁴ John W. Santrock, *Adolescence*, diterjemahkan oleh widyasinta dan indra sallama, dengan judul: *Remaja* (Jakarta: Penerbit erlangga, cet. ke 11, 2007), hlm.257

¹⁵ Fathullah, *Remaja dan Agama*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah), hlm. 18

¹⁶ Y.Bambang Mulyono.1984. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya. (Yogyakarta: Penerbit Kansius), hlm.22

¹⁷ Mulyono. *Op.cit.*, hlm.24

sekolah sampai pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal misalnya pencurian.¹⁸

Jika dilihat dari segi pembelajaran sosial menurut Bandura (1973) dalam jurnal penelitian Paula, memaparkan bahwa setiap perilaku *delinquency* pada individu adalah hasil dari modeling negatif dari lingkungan yang bermasalah yakni tempat atau lingkungan yang sering memunculkan kejahatan dan kenakalan.¹⁹

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hasan kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial dan anti normatif, dan menurut Dr. Kusumanto, *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat yang berkebudayaan.²⁰

Kartono mengartikan *juvenile delinquency* sebagai suatu perlakuan jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *delinquency* menurut Kartono selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.²¹

¹⁸ Santrock, *Op.cit.*, hlm.255

¹⁹ Fite, et.al., *Perceived Best Friend Delinquency Moderates The Link Between Contextual Risk Factors and Juvenile Delinquency*, (Journal: Community Psychology, Vol.40, No.6, 747-761, 2012)

²⁰ Sofyan, *Op.cit.*, hlm.89

²¹ Kartono, *Op.cit.*, hlm.6

Juvenile berarti anak sedang *delinquency* berarti kejahatan. Maksudnya “ *juvenile delinquency*” adalah penjahat anak atau anak jahat.²² Untu menilai atau mendiagnosa anak nakal atau tidak dilihat dari faktor kesengajaan anak. Selama anak atau remaja tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum serta tidak tahu akan konsekuensinya, maka tidak bisa disebut nakal.²³

Dalam bukunya, Sarlito Wirawan Sarwono yang mengutip dari (Weiner, 1980:497) menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.²⁴

Dalam definisi tersebut faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Kalau definisi ini digunakan, yang termasuk kenakalan remaja menjadi sangat terbatas. Padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih

²² Rifa Hidayah, M.si., S,psi, Psikologi Pengasuhan anak, 2009, UIN Malang Press, (Anggota IKAPI), hlm.248

²³ Sarlito, *Op.cit.*, hlm.201

²⁴ *Ibid.* hlm.196

serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya nanti.²⁵

Maka dapat disimpulkan perilaku *delinquency* pada penelitian ini yaitu perilaku kenakalan siswa yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain karena tidak sesuai dengan aturan disekolah baik berupa pelanggaran yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekolah maupun pelanggaran ringan.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku *delinquency*

William C. Kvaraceus memaparkan bentuk-bentuk kenakalan yang tidak melanggar hukum yaitu²⁶:

1. Berbohong : memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos : pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur: Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran: Pergi sendiri maupun berkelompok tanpa ada tujuan.
5. Membawa senjata tajam
6. Bergaul dengan teman yang berperilaku buruk.
7. Membaca buku dewasa dan berbahasa tidak sopan,

²⁵ *Ibid*, hlm. 197

²⁶ Mulyono, *Op.cit*, hlm. 22-23

8. Seks bebas,
9. Berpakaian tidak sopan.

Menurut kartono bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu²⁷:

1. *Delinkuensi terisolir* : Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:
 - a. Keinginan meniru dan ingin bersama dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
 - b. Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestasi tertentu.
 - c. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

²⁷ Kartono, *Op.cit.* hlm49-56

d. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

2. *Delinkuensi neurotik* :Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri perilakunya adalah:

a. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.

b. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.

c. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbanya, kriminal sekaligus neurotik.

d. Remaja nakal ini banyak berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.

- e. Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
 - f. Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan)
3. *Delinkuensi psikopatik* : kenakalan ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:
- a. Hampir seluruh remaja *delinkuensi psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan efeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
 - b. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
 - c. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

- d. Mereka selalu gagal dalam menyadari norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
 - e. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan *neurologis*, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
4. *Delinkuensi defek moral* : Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. *Delinkuensi defek moral* mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Implusnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan.

Bentuk-Bentuk kenakalan remaja menurut Rifa Hidayah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu²⁸ :

1. Kenakan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat serta pelanggaran terhadap aturan dan agama.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hokum dan mengarah pada tindakan criminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa mauoun tindakan lainnya.

3. Jenis - Jenis Perilaku *delinquency*

Dalam bukunya Sarlito menyebutkan: Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Menurut Jensen (1985: 417) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya, yaitu²⁹:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

²⁸ Hidayah, *Op.cit.*hlm.249

²⁹ Sarlito, *Op.cit.*hlm.200-201

- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi meninggalkan rumah/membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang mereka tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itu pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Santrock membagi jenis "*juvenile delinquency*" berdasarkan tingkah laku diantaranya : *pertama* tindakan yang tidak dapat

diterima secara sosial , *kedua* pelanggaran ringan.³⁰ Jenis atau aspek iniah yang dipakai dalam penelitian ini, berikut penjabarannya :

- 1) Tindakan yang tidak diterima oleh lingkuan sosial, seperti berkata tidak sopan pada guru, berbohong, tidak mendengarkan nasehat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, dan membuat keributan.
- 2) Pelanggaran ringan, seperti : membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan tidak berpakaian sesuai ketentuan sekolah.

4. Perkembangan Perilaku *delinquency*

Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: “Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.³¹

Cara menerangkan asal mula kenakalan remaja, Jensen menggolongkan ke dalam teori sosiogenik yang dikutip oleh Sarlito

³⁰ Santrock, *Op. cit.*, hlm.255

³¹ Sofyan, *Op. cit.*, hlm.88-89

Wirawan Sarwono dalam bukunya, yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam bukunya, Sarlito Wirawan Sarwono mengutip dari Jensen (1985: 421) bahwa selain teori sosiogenik, adapun teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja dapat digolongkan dalam dua jenis teori yang lain, yaitu teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri, misalnya oleh *Oedipoes Complex*. Sementara itu, teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (bakat).³²

Cara pembagian faktor kelainan perilaku anak dan remaja dikemukakan pula oleh orang-orang lain, seperti antara lain oleh Philip Graham (1983) yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya. Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan, yaitu³³:

1) Faktor Lingkungan:

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi);
- b. Kemiskinan di kota-kota besar;
- c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)

³² *Ibid.*, hlm. 199

³³ *Ibid.*, hlm. 199-200

- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
- g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
- h. Kematian orang tua
- i. Orang tua sakit berat atau cacat
- j. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
- k. Orang tua sakit jiwa
- l. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

2) Faktor Pribadi:

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

5. Faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* remaja

Kenakalan anak dan remaja menurut Hurlock (1978) bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). yang bersumber dari³⁴:

³⁴ Sofyan, *Op.cit.* hlm.89

- 1) Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan “*single parent*” dimana anak hanya diasuh oleh ibu.
- 2) Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak.
- 3) Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2007) diantaranya adalah sebagai berikut³⁵:

- 1) Identitas : Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas.
- 2) Kontrol diri : kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah seharusnya telah diterima ketika mereka mengalami proses pertumbuhan.
- 3) Usia : munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

³⁵ Santrock., *Op.cit*, hlm.258

- 4) Jenis kelamin : remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Meskipun laki-laki memiliki kecenderungan yang jauh lebih besar untuk terjerumus dalam kenakalan remaja, dalam dua dasawarna terakhir ini, peningkatan jumlah perempuan yang melakukan kenakalan lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah pada laki-laki (Hoyt & Schere, 1998: Quinsey dkk, 2004 dalam Santrock, 2007)
- 5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah : remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah, sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah dan kemampuan verbal mereka cenderung rendah.
- 6) Pengaruh orang tua : kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.
- 7) Relasi dengan saudara kandung : anak yang memiliki kakak yang nakal cenderung berperilaku nakal pula seperti kakaknya.
- 8) Teman sebaya : memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

- 9) Status sosial ekonomi : ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak perlakuan khusus.
- 10) Kualitas lingkungan rumah : komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kejahatan tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kejahatan, sehingga dapat memungkinkan anak tumbuh menjadi anak nakal, masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, tempat tinggal yang padat dan memiliki pendidikan yang rendah.

Dalam bukunya, Sofyan S. Willis menyebutkan: Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Adapun faktor penyebab tingkah laku kenakalan remaja oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya di kelompokkan sumber kenakalan itu atas empat bagian, yaitu³⁶:

³⁶ Sofyan, *Op. cit.*, hlm.92-119

1. Faktor-Faktor Dalam diri anak Sendiri

a) Predisposing factor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.

b) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh.

c) Kurang kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti

persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu, remaja salah suai, bergaul dengan para remaja yang tersesat.

d) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orangtua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang dating padanya sekarang dan masa yang akan datang.

2. Penyebab Kenakalan Berasal Dari Lingkungan Keluarga

a) Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orangtua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya berkelakuan baik,

akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi, dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*.

b) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orangtua di Desa-desa,

Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya, Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan, dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan, dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar ke desa-desa.

c) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orangtua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis

lagi. Keadaan seperti ini disebut keluarga pecah atau *broken home*.

3. Penyebab Kenakalan Remaja Berasal dari Lingkungan Masyarakat

a) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpukau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata.

b) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Buta huruf merupakan sumber keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan kedewasaan berpikir. Demikian pula daya analisisnya, daya

kreasi, dan sebagainya. Di samping itu orang yang buta huruf pada umumnya bersikap rendah diri, kurang berani, pesimis, dan sebagainya. Sifat-sifat ini membawa rakyat kearah feodalisme, sikap mental memperhambakan diri dan mengkultuskan seseorang.

c) Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orangtua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya.

Sebagian lain mengatakan bahwa orangtua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

d) Pengaruh Norma-norma Baru Dari Luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar. Dapat juga timbul konflik dalam diri para remaja sendiri, yakni norma-norma yang dianutnya di rumah (keluarga) bertentangan dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga.

4. Sebab-Sebab Kenakalan Bersumber Dari Sekolah

a) Faktor Guru

1. Ekonomi guru : Ekonomi guru merupakan pula sumber terganggunya pendidikan murid-murid.

2. Mutu guru : Mutu guru juga menentukan dalam usaha membina anak-anak.

b) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang.

c) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini merupakan sumber timbulnya kenakalan anak-anak.

d) Kekurangan Guru

Faktor lain yang amat penting pula dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik misalnya membolos, mengganggu teman, dan lain sebagainya.

6. Perilaku *delinquency* Dalam Perspektif Islam

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *delinquency* atau kenakalan adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal ini tentu saja dilarang dalam agama islam, sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs.Al-baqoroh:195).

Ayat diatas jelas bahwa dalam islam dilarang melakukan perbuatan yang merugikan dan diserukan untuk berbuat kebaikan Karena sesungguhnya tujuan diciptakan manusia oleh Allah hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Ad-dzariyat :56)

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, “*adolescentia*” yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” . Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang

lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget³⁷

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego edintity*) (Bishof, 1983).³⁸ Pengertian remaja dalam psikologi dan pendidikan adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat, pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.³⁹

Menurut Mappiare (1982), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 / 22 tahun adalah remaja akhir.⁴⁰

Selama masa awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.⁴¹ hal ini seringkali menimbulkan gangguan regulasi,

³⁷ Elizabet B.Hurlock, *Develpmental Psychology*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan soedjarwo, M.sc.dengan judul:*Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014,) hlm.206

³⁸ Ali Mohammad & Asrori Muhammad, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara), hlm. 16

³⁹ *Ibid.*, hlm.9

⁴⁰ *Ibid...*

⁴¹ Hurlock, *Op.cit.*, hlm.207

tingkah laku, dan bahkan keterasingan dengan diri sendiri sehingga memerlukan kegiatan positif untuk menyalurkan energy yang dimilikinya.

2. Ciri – Ciri Masa Remaja⁴²

- 1) Masa remaja sebagai periode penting, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga.

⁴² Ibid., *hlm.*207-209

4 macam perubahan yaitu: meningginya emosi; perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan; berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Usia bermasalah, pada masa remaja pemecahan masalah sudah tidak seperti pada masa sebelumnya yang dibantu oleh orangtua dan gurunya.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan. Sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin

bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir rasional remaja memandang diri dan orang lain semakin realistis.

- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya, belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Havigrust dalam Ali dan Anshori (2008) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.⁴³

Menurut Hurlock, terdapat 10 tugas perkembangan remaja, yaitu :
Mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, Mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan

⁴³ Anshori.op.cit.,hlm.171

menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan Memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁴⁴

4. Beberapa Problema Remaja

1) Kebutuhan-Kebutuhan Remaja⁴⁵

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kebutuhan Biologis : Kebutuhan biologis sering juga disebut “*physiological drive*” atau “*biological motivation*”. Pengertian kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertingkah laku mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju (goal). Kebutuhan biologis (motif biologis) ialah motif yang berasal daripada dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari.
- b. Kebutuhan Psikologis : Kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual.

⁴⁴ Hurlock, *Op.cit.*,hlm.209-210.

⁴⁵ Sofyan S. willis. *Remaja dan Masalahnyamengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya.* (Bandung: Penerbit alfabeta bandung. 2008)hlm.44-54

Kebutuhan psikis diantaranya: 1) kebutuhan beragama; dan 2) kebutuhan akan rasa aman.

- c. **Kebutuhan Sosial** : Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain/hal-hal di luar diri. Menurut pendapat seorang sosiolog W.I Thomas yang diungkapkan oleh Sartain (1973) yang dikutip oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya bahwa kebutuhan manusia itu ada empat, yakni sebagai berikut: 1) kebutuhan untuk dikenal; 2) kebutuhan untuk mendapat respon dari orang lain; 3) kebutuhan untuk memiliki; 4) kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang baru.

2) Problema Remaja⁴⁶

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya menyebutkan bahwa problema remaja terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

a. Problem Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.

b. Problem Beragama

⁴⁶ Ibid., hlm.55-81

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal: Pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena agama.

c. Problem Kesehatan

Problem kesehatan ialah masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya. Khususnya di masa remaja, masalah kesehatan sering menjadi pusat pemikiran.

d. Problem Ekonomi dan Mendapat Pekerjaan

Masalah mendapatkan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, merupakan masalah yang cukup menggelisahkan para remaja.

e. Problem Perkawinan dan Hidup Berumah Tangga

Problem ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada masa remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual. Pada masa ini kadang-kadang timbul konflik antara remaja dengan orangtuanya dalam soal pemilihan jodoh.

f. Problem Ingin Berperan Di Masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapat penghargaan (motif sosial). Kadang-kadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan

keinginan berperan pada anak dan remaja. Keinginan berperan di dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

g. Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan para remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui/meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa depan yang gemilang dan nada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya.

h. Problem Mengisi Waktu Terluang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja.

i. Problem Pekerjaan dan Pengangguran

j. Dampak Pengangguran Orang Muda

k. Kebebasan Seks

Kebebasan seks di kalangan remaja makin menggelisahkan. Pergaulan ala Barat nampaknya memicu keinginan untuk bergaul bebas antara wanita dengan lelaki. Budaya Barat yang mengutamakan nafsu, menambah berbagai aspek kehidupan remaja. Mode pakaian, alat kecantikan, gaya rambut, dan

terutama pergaulan hidup bebas telah menular ke negeri yang beragama ini.

5. Remaja dalam perspektif islam

Dalam segi ajaran islam, Istilah remaja tidak ada dalam islam, dalam Al-qur'an ada kata al-fityatun, fityatun yang artinya orang muda, Firman Allah dalam surat Al-kahfi ayat 10 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya : Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, (Qs.Al-kahfi:10)

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi , misalnya dalam surat an-nur ayat 58 dan 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan

pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana(Al-kahfi:58)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Qs.Al-kahfi:59)

Pada kedua ayat tersebut diatas terdapat istilah kata baligh, yang dikaitkan dengan mimpi (al-huluma). Kata baligh dalam istilah hukum islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hokum islam dalam kehidupan sehari-sehari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentulah hukum islam.

D. Hubungan antara kontrol diri dan Perilaku *delinquency*

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.⁴⁷ Selain itu juga terdapat tugas perkembangan yang harus dilakukakan oleh remaja, tugas yang muncul pada masa ini, jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya⁴⁸ sehingga banyak remaja terjerumus ke dalam perilaku nakal atau *delinquency* ketika mencoba mencari jati diri.

Perilaku *delinquency* ini mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock bentuk dari perilaku *delinquency* ini diantaranya yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berbohong, berkata tidak sopan, tidak mendengarkan nasehat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk membuat keributan sekolah dan pelanggaran status seperti membolos sekolah, kabur saat mata pelajaran tertentu, berpakaian tidak sesuai dan keluyuran.⁴⁹

Hal ini disebabkan remaja tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Sebagaimana yang

⁴⁷ Mohamad Ali, *Op.cit.* hlm. 16.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 171

⁴⁹ Santrock, *Op.cit.* hlm. 255

dijelaskan oleh Averill (1973) kontrol diri memiliki peran untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.⁵⁰ Dengan kontrol diri setiap perilaku remaja yang dapat dikendalikan kearah yang positif dan mengurangi timbulkan perilaku *delinquency*.

Gottfredson & Hirschi memaparkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berfikir.⁵¹ hal ini membuktikan remaja yang menemukan kesulitan dalam tugas perkembangannya, atau bahkan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dialami, jika memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memilih solusi yang mudah, yang tanpa mereka sadari memilih perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan pelanggaran status.

I. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada remaja Di SMP Bhakti Turen Malang ini yaitu :

⁵⁰ Kusumawati.et.al.,Op.cit., hlm.4

⁵¹ Eva Bertok, Gorazd Mesko, *Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of YouPrev Study* (Journal : Criminal Justice and Security year 15 no. 4),hlm.482

HA :ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan Perilaku *delinquency*". Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka semakin rendah kemungkinan siswa untuk melakukan perilaku *delinquency*.

H0 : Tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada remaja di SMP Bhakti Turen Malang.

